

Perkembangan Moral Santri di Madrasah *Tahfidz Putri Anak* (MTPA)

Nailurrohmah Khoiri,^{1*} Assya Syahnaz,² Febri Widiandari,³

^{1,2,3}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

¹21204012074@student.uin-suka.ac.id, ²21204012023@student.uin-suka.ac.id,

³21204012010@student.uin-suka.ac.id

Received: 2023-02-24

Revised: 2023-04-10

Approved: 2023-05-01

*) Corresponding Author

Copyright ©2023 Authors

Abstract

Santri Tahfidz is seen as people of good morals because they have the Al-Qur'an as a controller of their behavior. This study aims to analyze moral development, influencing factors, and *Pesantren's* efforts to develop the ethical aspects of *santri tahfidz* at *Madrasah Tahfidz Putri Anak* (MTPA). The research method used qualitative, data collection techniques through interviews and observations. The process of determining the informants used purposive sampling. This research found three research results. First, the stage of moral development of *santri tahfidz* at MTPA was the heteronomous stage. Second, the factors that affect the moral development of *santri tahfidz* were divided into 2, namely, internal factors in the form of nature or nature that has been brought from birth and external factors; the family, the *pesantren* environment and social relations between friends. Third, the pesantren's efforts in developing the morality aspects of the *santri tahfidz* were by implementing rules and consequences, as well as several religious and social programs or activities within the *pesantren* environment.

Keywords: *Madrasah Tahfidz*, Moral Development, *Santri Tahfidz*.

Abstrak

Santri tahfidz dipandang sebagai orang bermoral baik karena memiliki Al-Qur'an sebagai pengendali perilakunya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan moral, faktor yang mempengaruhi, dan upaya pesantren dalam mengembangkan aspek moral santri *tahfidz* di Madrasah Tahfidz Putri Anak (MTPA). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Teknik penentuan informannya menggunakan purposive sampling. Hasil penelitian ada tiga. Pertama, tahap perkembangan moral santri *tahfidz* di MTPA berada pada tahap heteronomi. Kedua, faktor yang mempengaruhi perkembangan moral santri *tahfidz* terbagi menjadi 2 yakni, faktor internal berupa sifat atau fitrah yang telah dibawa sejak lahir dan faktor eksternal yakni dari keluarga, lingkungan pesantren, dan hubungan sosial antar teman. Ketiga, upaya pesantren dalam mengembangkan aspek moralitas santri *tahfidz* adalah dengan menerapkan aturan sekaligus konsekuensi, serta beberapa program atau kegiatan keagamaan maupun sosial di lingkungan pesantren.

Kata kunci: *Madrasah Tahfidz*, Perkembangan Moral, *Santri Tahfidz*.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Anak sekolah dasar berusia antara 6-12 tahun. Fase ini disebut dengan masa anak-anak yang akan memasuki fase remaja awal. Perkembangan anak usia sekolah dasar lebih menekankan pada persiapan ke fase berikutnya yaitu fase remaja awal. Pada fase ini anak sangat bergantung pada orang dewasa di sekitarnya baik orang tuanya sendiri maupun gurunya di sekolah. Anak usia sekolah dasar belum mampu menyelesaikan masalahnya secara mandiri, sehingga pada fase ini anak membutuhkan perhatian yang lebih dari orang tua maupun gurunya.¹ Pada usia ini moral anak masih pada kemampuan untuk menghasilkan perilaku yang sesuai dengan nilai moral yang ada.²

Dewasa ini, banyak terjadi degradasi moral pada anak-anak, misalnya anak dengan terang-terangan berbohong, menyontek, dan saling menghina antara satu anak dengan anak yang lain. Hal itu disebabkan kurangnya penanaman nilai moral dalam diri mereka.³ Hal itu juga terjadi pada santri usia sekolah dasar. Persoalan utamanya adalah tantangan era teknologi digital, terutama penggunaan sosial media ketika mereka sedang berada di rumah. Faktor utamanya adalah pengaruh negatif penggunaan media sosial terhadap pembentukan moralitasnya.

Pengaruh negatif itu dapat mengikis nilai-nilai budaya dan agama dalam dirinya. Pada waktu yang sama, santri usia sekolah dasar memiliki kewajiban untuk mengikuti segala aturan di lingkungan pesantren serta bagaimana membangun hubungan mereka dengan kiai, guru, ustazah dan santri lainnya. Hal tersebut juga menimbulkan dinamika moralitas yang ada dalam diri santri.⁴ Hasil penelitian Utami & Hertinjung mengungkapkan bahwa santri memiliki tanggung jawab moral yang lebih, terutama santri *tahfidz*. Namun, dalam praktik kehidupannya masih terdapat santri yang memiliki perilaku kurang positif sehingga perlu adanya pendidikan moral dan kepribadian dari

¹ Amin Ridwan, "Peran Guru Agama Dalam Bimbingan Konseling Siswa Sekolah Dasar," *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 1, March (10 Maret 2018): 1–13, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v4i1.47.

² Liza Savira, Subiyantoro Subiyantoro, dan Raudah Devi EkaSari, "Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Siswa Usia Dasar," *Pionir: Jurnal Pendidikan* 9, no. 2 (31 Desember 2020), <https://doi.org/10.22373/pjp.v9i2.9085>.

³ Ifat Nabilah, Iswatun Khoiriah, dan Suyadi Suyadi, "Analisis Perkembangan Nilai Agama-Moral Siswa Usia Dasar," *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 6, no. 2 (31 Desember 2019): 192–203, <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.5184>.

⁴ Hermawan Efendi, "Cara Mempertahankan Nilai Keislaman Di Pondok Pesantren Al-Aziz Polaman Manisrenggo Pada Masa Covid-19," *Prosiding Nasional* 4 (6 November 2021): 71–92, <https://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/65>.

pesantren untuk mengasah kemampuan bersosial, sehingga tercipta pola kehidupan yang saling membantu dan memperkokoh persatuan.⁵

Permasalahan moral pada anak usia sekolah dasar adalah gambaran praktik pendidikan yang terjadi pada masa ini lebih menekankan pada kecerdasan intelektual. Pendidikan hanya fokus pada menghasilkan peserta didik yang cerdas, tapi cenderung abai pada penanaman moral. Seharusnya proses pendidikan mengupayakan keseimbangan kecerdasan moral dengan kecerdasan intelektual sesuai dengan perkembangan jiwa anak.⁶ Upaya peningkatan kualitas moral santri dapat dilakukan dengan memberikan pembinaan dengan moral dengan strategi penguatan dan pembiasaan diri untuk melakukan perbuatan baik.⁷ Dengan kata lain, anak usia sekolah dasar membutuhkan pendampingan dan pembinaan moral yang dibiasakan dalam kehidupan mereka seperti kemampuannya dalam bersosialisasi, berhubungan dengan lingkungan yang lebih luas dan bagaimana perilakunya dalam mengambil keputusan.⁸

Penjelasan itu menunjukkan bahwa pendidikan moral anak baik yang mengenyam pendidikan di sekolah dasar, madrasah atau pesantren sama-sama menghadapi permasalahan moral. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada perkembangan moral anak usia sekolah dasar di Madrasah *Tahfidz* Putri Anak (MTPA), faktor yang mempengaruhinya, dan peran pesantren dalam mendidik moral santri *tahfidz*. MTPA merupakan salah satu madrasah Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q. MTPA memberikan bimbingan yang tidak hanya sebatas penyampaian materi pembelajaran, melainkan dengan berbagai program dan aturan. Program dan aturan itu secara tidak langsung mendidik moralitas santri. demikian juga dengan pola interaksi antar santri dan ustazah, sehingga semuanya sama-sama menjadi bagian dari usaha untuk membentuk moralitas santri.

⁵ Dara Aini Utami and Wisnu Sri Hertinjung, “Profil Kepribadian Santri Tahfidzul Qur'an,” *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 1 (October 10, 2019): 44–51, <https://doi.org/10.23917/indigenous.v4i1.3053>.

⁶ Nurlaily Fauziatun and M. Misbah, “Relevansi Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dengan Pendidikan Karakter,” *Jurnal Kependidikan* 8, no. 2 (November 27, 2020): 142–65, <https://doi.org/10.24090/jk.v8i2.5260>.

⁷ Firdausi Firdausi dan Abdul Azis, “Strategi Kyai Dalam Pembinaan Dan Pembentukan Moral Santri Di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Zainul Ibad Prenduan,” *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 5, no. 2 (29 September 2021): 274–97, <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/5076>.

⁸ Ida Windi Wahyuni, “Penerapan Nilai-Nilai Moral Pada Santri TPQ Al-Khumaiyer Pekanbaru,” *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (30 April 2018): 51–61, [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(1\).2256](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2256).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan datanya dilakukan melalui wawancara dan observasi di Madrasah Tahfidz Putri Anak (MTPA) Al-Munawwir Krupyak Yogyakarta.⁹ Adapun yang menjadi informan penelitian ini adalah ustazah pembimbing ngaji, ustazah pembimbing belajar atau keseharian. Keduanya sama-sama mempunyai tugas untuk mendampingi santri selama di pesantren dan bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan santri baik perihal mengaji maupun sekolah. Peneliti juga mewawancarai santri *tahfidz* terkait perilaku mereka sehari-hari. Sedangkan observasi dilakukan untuk mengamati perilaku dan kegiatan yang dilaksanakan oleh *musyrifah/ustazah* pembimbing selama di pesantren serta sikap sehari-hari santri dan faktor yang mempengaruhi perilaku mereka terhadap ustazah, teman dan lingkungan sekitarnya. Selanjutnya teknik analisis datanya mengikuti model Miles and Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis digunakan untuk menyusun secara sistematis data-data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, sehingga informasinya dapat dipahami dengan mudah dan tersampaikan dengan baik.¹⁰

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Moral Santri *Tahfidz* Tingkat Sekolah Dasar

Madrasah Tahfidz Putri Anak (MTPA) merupakan lembaga pendidikan nonformal yang berbentuk pesantren. Proses pembelajarannya tidak hanya memfokuskan pada aspek intelektual, melainkan juga memperhatikan perkembangan seluruh aspek pada diri anak. Salah satu aspek yang dikembangkan pada proses pendidikan di MTPA adalah pendidikan moral. Aspek ini menjadi perhatian lebih karena berkaitan dengan sikap anak dalam kehidupan sehari hari. Jadi, selain fokus menghafal, santri MTPA juga diharapkan mampu memiliki perilaku Qur'ani. Adapun nilai-nilai moral tersebut ialah: 1) ajakan untuk berbuat kebaikan antar sesama, serta mampu membangun ketertiban, keamanan, kebersihan, dan tidak mengambil hak orang lain; 2) menjauhi segala larangan baik yang berasal dari Tuhan maupun dari kebijakan

⁹ Wahdi Suardi, "Catatan Kecil Mengenai Desain Riset Deskriptif Kualitatif," *Ekubis* 2, no. 2 (2017): 1–11, <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/EKUBIS/article/view/781>.

¹⁰ Mohamad Anwar Thalib, "Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya," *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah* 5, no. 1 (11 Mei 2022): 23–33, <https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>.

setempat.¹¹ Dengan nilai-nilai tersebut, seseorang dapat dikatakan bermoral. Manusia yang bermoral mempunyai kedudukan tinggi dan dihormati oleh orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Perkembangan moral erat kaitannya dengan aturan dan nilai-nilai yang seharusnya dan tidak dilakukan ketika berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan moral juga terlihat pada perubahan tingkah laku dari salah menjadi benar. Terdapat empat pertanyaan dasar dalam memahami perkembangan moral: 1) bagaimana pertimbangan berpikir seseorang terhadap moral?; 2) bagaimana perilaku seseorang dalam situasi moral?; 3) bagaimana cara merasakan perbuatan terhadap moral?; 4) apa karakteristik moral dari setiap individu? Keempat masalah tersebut saling terkait, di mana ketika fokus pada perilaku individu, maka penting juga memperhatikan bagaimana cara berpikirnya.¹² Dengan kata lain, perkembangan moral ialah perubahan tingkah laku yang dialami manusia yang berlaku terus menerus sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan sosialnya.

Santri MTPA merupakan anak berusia 6-12 tahun dan merupakan anak usia sekolah dasar. Fase ini merupakan tahapan dasar yang menjadi fondasi bagi kesuksesan perkembangan anak sebelum masuk pada fase berikutnya.¹³ Masa sekolah dasar juga dikenal dengan masa intelektual atau kecocokan sekolah, sehingga pada masa ini mereka lebih mudah dididik dibandingkan dengan masa sebelum dan sesudahnya. Orientasi moral pada anak usia sekolah dasar ialah pada baik atau buruknya tingkah laku. Oleh karena itu, tingkat pendidikan sekolah dasar seharusnya tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan manusia cerdas secara intelektual, melainkan juga cerdas secara moral, sehingga mereka mempunyai perilaku terpuji.¹⁴

Perkembangan moral santri MTPA belum sampai pada titik dikatakan optimal. Hal tersebut ditunjukkan oleh pendapat mereka pada konsep keadilan, peraturan, hukuman, dan sikap toleransi. Mereka menganggap bahwa bentuk keadilan adalah mendapatkan hak yang sama tanpa membandingkan umur dan tingkatan kelas. Peraturan dan hukuman yang dibuat sudah mereka pahami, dan semua yang melakukan kesalahan harus mendapatkan hukuman yang sesuai tanpa melihat kedudukan atau

¹¹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, 4 ed. (Jakarta: Prenada Media, 2015), 86.

¹² Miftahul Jannah, "Tahap Perkembangan Moral Anak Perspektif Psikologi Pendidikan Islam," *Oasis : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 6, no. 2 (11 Februari 2022): 89–101, <https://doi.org/10.24235/oasis.v6i2.9935>.

¹³ Nabilah, Khoiriah, and Suyadi, "Analisis Perkembangan Nilai Agama."

¹⁴ Yayuk Kusumawati, "Analisis Perkembangan Moral Anak SD/MI," *EL-Muhibib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (1 Desember 2020): 194–208, <https://doi.org/10.52266/el-muhibib.v4i2.569>.

posisi atau yang sering mereka sebut dengan istilah santri *privilege*. Sikap toleransi yang mereka bangun sudah lebih baik perkembangannya, karena mereka mampu menghargai teman-temannya yang memiliki perbedaan. Namun, beberapa dari mereka menganggap bahwa mereka akan menghargai seseorang yang juga menghargai dirinya. Jika merasa tidak dihargai, maka mereka juga tidak menghargai orang tersebut.

Beberapa perasaan moral tersebut sudah berkembang dalam diri santri MTPA, seperti kemampuan mereka dalam membedakan perbuatan baik dan tidak. Contoh perbuatan tidak baiknya adalah berkata kasar, minum dan makan sambil berdiri, membantah ucapan *ustazah*, telat mandi, sekolah dan mengaji, serta melanggar berbagai peraturan. Mereka juga merasa malu ketika diminta untuk membaca surat pernyataan, membaca *istighfar* dan *nderes* dengan berdiri di depan kamar pembimbing dan beberapa hukuman lainnya. Sedangkan contoh perbuatan baiknya adalah saling berbagi dengan teman seperti saling bertukar makanan ketika mendapat kiriman atau setelah *sambangan*. Namun, praktik saling berbagi di MTPA masih perlu dilatih karena beberapa santri hanya berbagi dengan teman dekatnya, sehingga berpotensi menimbulkan perilaku yang kurang baik seperti adanya teman yang iri hati hingga memicu terjadinya pencurian jajan.

Perasaan malu dan bersalah tersebut merupakan bentuk pemahaman mereka terhadap aturan-aturan dan nilai moral yang diterapkan di pesantren. Perasaan bersalah juga dipicu karena adanya hukuman. Mereka yang takut dengan hukuman akan menangis dan menyesalinya, namun kesalahan tersebut juga dapat terulang kembali. Hal ini karena konsep pemahaman mereka terhadap peraturan belum sampai pada rasa tanggung jawab untuk mematuhi peraturan yang ada. Mereka kurang memahami konsekuensi yang diperoleh setelah mereka melakukan kesalahan. Hal itu mempunyai relevansi dengan penjelasan Hurlock bahwa dalam perkembangan moral anak terdapat 3 faktor penting yang mempengaruhinya, yaitu: 1) intuisi anak dalam membedakan yang salah dan benar, sehingga dalam pengambilan sebuah keputusan anak dapat menetapkan yang baik; 2) perasaan bersalah atau malu jika melakukan tindakan yang tidak sesuai norma-norma; 3) peran dari interaksi dengan sekitar yang membantu anak mempelajari aturan-aturan yang berlaku di lingkungannya, sehingga dapat diamalkan dengan baik.¹⁵

¹⁵ Elizabeth Bergner Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, trans. Istiwidayanti Istiwidayanti and Soedjarwo Soedjarwo (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980), 76.

Perkembangan emosi anak berupa rasa malu, bersalah, dan rasa takut tersebut merupakan dasar untuk menanamkan nilai moral di kehidupannya. Mereka akan lebih memperhatikan perilaku-perilaku yang berhubungan dengan moral. Meskipun dalam perkembangannya, nilai moral anak akan terus berkembang dan mengalami dinamika. Oleh karena itu, diperlukan adanya pendampingan dan pembinaan baik dari orang tua maupun lingkungan sekitar, termasuk lingkungan pesantren.¹⁶ Pembinaan akhlak mempunyai tiga efek positif bagi anak yaitu perubahan pola pikir, prinsip, dan perilaku. Dengan kata lain, pembinaan akhlak sejak dini dapat membantu anak agar mereka terlatih dan mempunyai kemampuan kontrol diri yang baik.¹⁷

Perkembangan moral pada anak berlangsung dengan berbagai cara. Ada ada tiga pola pendidikan moral yang diajarkan di MTPA. Pertama, pendidikan langsung. Prosesnya dilakukan oleh ustazah pembimbing sebagai pengganti orang tua yang secara langsung memberikan nasihat dan mengarahkan perilaku santri di setiap kegiatan. Ustazah pembimbing mengajarkan santri nilai-nilai moral secara langsung berupa bagaimana tingkah laku yang benar dan salah, serta memberi teladan yang baik, karena pengajaran moral yang paling efektif ialah mencontohkan langsung bagaimana melakukan nilai-nilai moral. Kedua, indentifikasi. Proses ini dilakukan dengan menyampaikan kisah tokoh agama yang memiliki sifat-sifat yang dapat dicontoh oleh santri. Setelah itu, santri dapat menirukan nilai-nilai moral yang ditampilkan oleh idolanya baik ustazah, kiai maupun tokoh agama lainnya. Ketiga, *trial and error*. MTPA memberlakukan sistem hukuman dan *reward* di setiap kegiatan santri. Sistem tersebut diterapkan dengan harapan agar santri mampu mematuhi peraturan. Cara ini merupakan bentuk pemberian kebebasan pada santri dalam hal tingkah lakunya. Namun, dengan tidak dibiarkan begitu saja, tetapi juga diiringi dengan pemberian pujian atas tingkah laku yang baik, serta hukuman atas tingkah laku yang buruk. Hal demikian diharapkan agar mereka mampu mengembangkan sendiri tingkah laku baiknya.¹⁸

Selain tiga hal itu, kecerdasan santri MTPA mempengaruhi perkembangan moralnya, karena kecerdasan menjadikan mereka mudah memahami konsep benar dan salah. Santri yang memahami sistem hukuman akan dengan sendirinya menaati

¹⁶ Akhmad Aminuddin dan Miftahul Arif, "Pendampingan Pembelajaran Akhlak Pada Santri Di Pondok Pesantren Roudlussalam Desa Kebonwangi Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)* 1, no. 1 (17 April 2020): 267–82, <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/JPMD/article/view/219>.

¹⁷ Surawan Surawan and Lia Norvia, "Kontribusi Pembinaan Akhlak Dalam Menanamkan Self-Control Siswa Sekolah Dasar Negeri," *Sittah: Journal of Primary Education* 3, no. 2 (October 31, 2022): 102–16, <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i2.461>.

¹⁸ Jahja, *Psikologi Perkembangan*.

peraturan yang diberlakukan di MTPA, sedangkan mereka yang belum memahami peraturan harus benar-benar mendapatkan pendampingan. Hal ini sesuai dengan ungkapan Piaget dalam Hurlock yang menyebutkan dua tahapan perkembangan moral anak. Pertama, tahap realisme moral, di mana perilaku anak pada tahap ini bersifat spontan dan menganggap orang dewasa sebagai pemimpin, sehingga mereka mengikuti segala perintah tanpa mempertanyakannya terlebih dahulu. Kedua, tahap moralitas otonomi. Pada tahap ini kebenaran didasarkan pada konsekuensi yang dialaminya. Mereka tidak mengetahui tujuan dari tindakannya.¹⁹

Penjelasan itu dikuatkan oleh J. Bull dalam Maharani yang mengungkapkan bahwa tahap perkembangan moral ada empat, yaitu: 1) tahap anomia; 2) tahap heteronomi, di mana moral masih di luar kendali individu. Dalam artian, moral yang potensial berkembang melalui aturan yang dibuat orang lain; 3) tahap sosionomi, perkembangan moral pada tahap ini dipengaruhi oleh aktivitas lingkungan sekitar; 4) tahap otonomi, pada tahapan ini, perkembangan moral diikuti dengan intuisi dan tanpa tekanan dari lingkungan sekitar. Jadi, setiap anak akan melalui proses perkembangan moral yang berbeda-beda dan tidak serta merta dapat menerapkan nilai-nilai moral dengan sendirinya karena harus dibentuk sejak dini.²⁰

Perkembangan moralitas santri di MTPA termasuk dalam tahap heteronomi yakni di mana moral yang ada pada diri santri masih harus dikembangkan melalui berbagai aturan. Program-program yang disusun juga menjadi salah satu alternatif untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam diri santri. Seperti sikap mereka ketika menyertakan hafalan kepada *ustazah*, kegiatan *muroja'ah* bersama, jemaah serta kegiatan sosial lainnya. Setiap kegiatan tersebut memiliki aturan dan konsekuensi berbeda. Mereka yang melanggar aturan akan mendapatkan konsekuensinya, namun tidak jarang ustazah memberikan *reward* ketika mereka mampu menunjukkan perubahan setelah melakukan konsekuensi yang diterima. Jadi, perkembangan moral mereka didasarkan karena adanya aturan yang dibuat oleh pesantren. Maka dari itu, tidak jarang jika masih ada santri yang masih melanggar aturan dan menepikan nilai moral dalam kegiatan sehari-hari, karena mereka belum memiliki intuisi untuk menghidupkan nilai moral yang ada dalam dirinya.

¹⁹ Hurlock, *Psikologi perkembangan*.

²⁰ Aidha Artha Novayanty, "Peningkatan Perilaku Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Metode Bercerita," *Instruksional* 2, no. 2 (29 Juli 2021): 128–36, <https://doi.org/10.24853/instruksional.2.2.128-136>.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Santri Tahfidz

Perkembangan moral dapat dipengaruhi oleh hereditas (keturunan/bawaan) dan lingkungan. Faktor keturunan biasa dikenal dengan faktor internal yang diwariskan oleh orang tua. Sedangkan faktor lingkungan, menurut J.P. Chaplin dalam Yusuf, merupakan aspek sosial yang dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan moral. Lingkungan tersebut dapat berupa lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.²¹

Perkembangan moral yang berbobot bisa dilakukan sejak anak menginjak usia dini. Pengasuhan yang efektif pada anak akan berdampak pada kecerdasan moral anak tersebut. Para ahli memiliki pendapat berbeda mengenai faktor yang berpengaruh dalam perkembangan kecerdasan moral anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan moral pada anak meliputi hubungan individu, sifat dan karakteristik individu, serta lingkungan sosial baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Sedangkan pendapat lain menyebutkan bahwa faktor keturunan dari orang tua, pengasuhan orang tua, kegiatan pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan masyarakat merupakan faktor yang turut mempengaruhi perkembangan moral anak.²²

Faktor internal dipengaruhi oleh tingkat perkembangan intelektual dan dapat juga dipengaruhi oleh faktor yang timbul dari kelalaian dan kemalasan seseorang untuk mengeksplorasi nilai-nilai moral. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa pengaruh orang tua, teman sebaya, masyarakat, dan media massa. Meskipun faktor-faktor tersebut berasal dari luar, namun faktor itu mendominasi perubahan moral dan kepribadian individu. Piaget berpendapat bahwa sifat perkembangan moral *judgement* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Keduanya mempengaruhi perubahan struktur kognitif. Perubahan struktur kognitif merupakan proses bertahap. Pertimbangan moral faktor eksternal dapat berupa pengaruh orang tua dan kelompok sebaya, sedangkan faktor internal bergantung pada tingkat perkembangan intelektual.²³

Bagi santri MTPA, aturan-aturan yang dibuat oleh pesantren merupakan sebuah tekanan. Namun pada masanya, mereka merasakan bahwa aturan dan hukuman yang ada adalah sebagai bentuk kepedulian dan kasih sayang ustazah pembimbing terhadap proses perubahan moral mereka yang masih perlu diperbaiki. Aturan yang dibuat bukan semata-mata sebagai hal yang dianggap buruk dalam pikiran mereka, tetapi sebagai

²¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 157.

²² Falakhul Auliya, Ali Sunarso, and Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, “Early Childhood Moral Intelligence Raised by Grandmother, Household Assistant, and Daycare Provider,” *Journal of Nonformal Education* 6, no. 1 (February 6, 2020): 44–50, <https://doi.org/10.15294/jne.v6i1.21616>.

²³ Bambang Yuniarto, *Wawasan Kebangsaan* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 38.

bentuk melatih diri agar menjadi lebih disiplin, tanggung jawab, dan meningkatkan nilai keagamaan dalam diri mereka. Faktor yang mempengaruhi perkembangan moral santri MTPA bukan hanya berasal dari diri mereka, tetapi juga komunikasi yang baik antar santri, orang tua, ustazah pembimbing, dan pesantren. Moral santri dapat berkembang dengan baik ketika segala persoalan yang dihadapi mampu diselesaikan oleh seluruh pihak secara bersama-sama. Aturan-aturan yang sudah terbiasa diterapkan dan diikuti oleh santri ketika di pesantren, sedapat mungkin juga dihidupkan ketika bersama keluarga di rumah. Hal itu secara tidak langsung akan menghidupkan intuisi moral mereka.²⁴

Sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan moral manusia, antara lain: pengalaman sebagai sarana belajar, keluarga yang terdiri dari: sikap keluarga dan keadaan sosial ekonomi, status dalam keluarga, kepribadian kerabat lainnya, kebudayaan. Contohnya adalah anak yang tumbuh di lingkungan yang tertekan selalu memiliki rasa malu, anak yang berada di lingkungan orang-orang yang kritis akan memiliki argumen yang relevan saat bicara; dan anak yang hidup dalam suasana kejujuran akan memahami keadilan.²⁵ Dengan demikian, lingkungan sekitar mempengaruhi proses perkembangan anak, begitu juga dalam proses pembentukan moral dalam dirinya.

Peran Pesantren dalam Mengembangkan Moral Santri *Tahfidz*

Pendidikan moral membutuhkan semua aspek keberadaan manusia dan tidak hanya fokus pada aspek kognitif. Untuk mengembangkan ciri-ciri eksistensi manusia yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis, maka pendidikan akhlak bagi anak usia sekolah dasar harus sesuai dengan jiwa anak.²⁶ Perkembangan moralitas anak ditandai oleh kemampuannya dalam berinteraksi dengan lingkungan serta cara menampilkan sikap dan perlakunya yang sesuai dengan norma, budaya, serta ajaran agama. Seorang guru harus mampu memfasilitasi sekaligus menjadi *role model* di hadapan anak didiknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam bertutur, bersikap, dan bertindak. Jika hal itu dibiasakan secara konsisten, maka dengan sendirinya anak akan meniru dan menjadi sebuah kebiasaan hingga menjadi suatu karakter yang melekat pada

²⁴ Sadam Fajar Shodiq, "Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Penanaman Nilai Danpendekatan Perkembangan Moral Kognitif," *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 01 (2017): 14–25, <https://doi.org/10.24127/att.v1i01.332>.

²⁵ Jahja, *Psikologi Perkembangan*.

²⁶ Savira, Subiyantoro, and EkaSari, "Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Siswa Usia Dasar."

dirinya.²⁷ ada beberapa nilai-nilai moral yang mesti diterapkan sedini mungkin pada anak di antaranya: nilai religiusitas, sosialitas, gender, keadilan, demokrasi, kemandirian, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap lingkungan alam.²⁸

MTPA telah melakukan beberapa upaya penanaman nilai moral dalam diri santri yang dapat digolongkan menjadi dua kegiatan. Pertama, kegiatan keagamaan seperti setoran hafalan kepada bu nyai dan ustazah pembimbing, *muroja'ah* bersama teman, dan kegiatan *simaan*. Kedua, kegiatan sosial seperti makan bersama, senam pagi, dan keliling kompleks pesantren. Kegiatan-kegiatan tersebut melatih santri untuk menerapkan sikap sopan santun, rasa solidaritas terhadap teman, dan juga memiliki kepedulian terhadap diri dan lingkungannya. Hal itu merupakan bentuk pembiasaan yang akan membuat santri terbiasa dan tidak terbebani lagi untuk melakukan perbuatan baik yang dinilai sulit. Pembiasaan yang dilakukan sedini mungkin akan membentuk kebiasaan dan kegemaran dalam dirinya hingga menyatu dengan kepribadiannya.²⁹

MTPA juga menerapkan sistem *ta'ziran* dan *reward*. *Ta'ziran* dimaksudkan sebagai bentuk pemberian konsekuensi atas suatu pelanggaran, sedangkan *reward* ditujukan bagi santri yang dapat mengubah sikapnya setelah melakukan konsekuensi yang diterimanya. Jadi, bentuk upaya yang dilakukan untuk mengembangkan aspek moral santri tidak hanya menghidupkan kegiatan-kegiatan positif, tetapi juga sesekali perlu adanya hukuman atau konsekuensi sehingga mereka dengan sendirinya akan memahami mana sesuatu yang salah dan benar. Namun, hukuman yang diterapkan harus seimbang dengan hadiah, karena keduanya merupakan rangkaian yang tidak bisa dipisahkan. Pemberiannya harus sesuai dengan cara, ukuran, dan keadaan yang tepat.³⁰

Kesimpulan

Perkembangan moral santri MTPA berkembang cukup baik meski masih dalam tahap heteronomi. Faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan moral santri *tahfidz* ada dua, internal dan eksternal. MTPA mempunyai dua program bimbingan moral bagi santri yaitu program keagamaan dan program sosial. Sedangkan program

²⁷ Zulkifli dkk., *Pengembangan Moral dan Agama* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), 73.

²⁸ Mawaddah Nasution and Rini, "Upaya Meningkatkan Moral Pada Anak Melalui Pembiasaan Berbagi Di RA Nurul Huda Karang Rejo Kecamatan Stabat" 8, no. 2 (2016): 147–77, <https://doi.org/10.30596/intiqad.v8i2.730>.

²⁹ Nur Ainun Lubis dkk., "Penerapan Kegiatan Pembiasaan Terhadap Pembentukan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Mulo Ara Cangduri," *Seulanga : Jurnal Pendidikan Anak* 2, no. 1 (16 Juli 2021): 2021, <https://ejurnal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/seulanga/article/view/1353>.

³⁰ Mohammad Wisnu Khumaidi, "Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam;," *An Naba* 3, no. 2 (December 17, 2020): 134–49, <https://doi.org/10.51614/annaba.v3i2.61>.

lainnya adalah penerapan aturan pesantren dengan memberikan konsekuensi berupa pemberian hukuman atau hadiah. Namun demikian, pendidikan moral santri atau anak usia sekolah dasar tidak cukup hanya mengandalkan proses pendidikan di pesantren, karena pendidikan moral yang baik adalah dengan memberikan anak contoh di manapun mereka berada. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas moral anak usia sekolah dasar memerlukan kerja sama seluruh lingkungan pendidikan mulai dari pendidikan dalam keluarga, pesantren/sekolah, dan masyarakat.

References

- Aminuddin, Akhmad, and Miftahul Arif. "Pendampingan Pembelajaran Akhlak Pada Santri Di Pondok Pesantren Roudlussalam Desa Kebonwangi Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)* 1, no. 1 (April 17, 2020): 267–82. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/JPMD/article/view/219>.
- Auliya, Falakhul, Ali Sunarso, and Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto. "Early Childhood Moral Intelligence Raised by Grandmother, Household Assistant, and Daycare Provider." *Journal of Nonformal Education* 6, no. 1 (February 6, 2020): 44–50. <https://doi.org/10.15294/jne.v6i1.21616>.
- Efendi, Hermawan. "Cara Mempertahankan Nilai KeIslamah Di Pondok Pesantren Al-Aziz Polaman Manisrenggo Pada Masa Covid-19." *Prosiding Nasional* 4 (November 6, 2021): 71–92. <https://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/65>.
- Fauziatun, Nurlaily, and M. Misbah. "Relevansi Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dengan Pendidikan Karakter." *Jurnal Kependidikan* 8, no. 2 (November 27, 2020): 142–65. <https://doi.org/10.24090/jk.v8i2.5260>.
- Firdausi, Firdausi, and Abdul Azis. "Strategi Kyai Dalam Pembinaan Dan Pembentukan Moral Santri Di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Zainul Ibad Prenduan." *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 5, no. 2 (September 29, 2021): 274–97. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/5076>.
- Hurlock, Elizabeth Bergner. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Translated by Istiwidayanti Istiwidayanti and Soedjarwo Soedjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980.
- Jannah, Miftahul. "Tahap Perkembangan Moral Anak Perspektif Psikologi Pendidikan Islam." *Oasis : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 6, no. 2 (February 11, 2022): 89–101. <https://doi.org/10.24235/oasis.v6i2.9935>.
- Khumaidi, Mohammad Wisnu. "Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *An Naba* 3, no. 2 (December 17, 2020): 134–49. <https://doi.org/10.51614/annaba.v3i2.61>.
- Kusumawati, Yayuk. "Analisis Perkembangan Moral Anak SD/MI." *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (December 1, 2020): 194–208. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v4i2.569>.

- Lubis, Nur Ainun, Syarifah Ainy Rambe, Husrin Konadi, and Maisarah Maisarah. “Penerapan Kegiatan Pembiasaan Terhadap Pembentukan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Mulo Ara Cangduri.” *Seulanga : Jurnal Pendidikan Anak* 2, no. 1 (July 16, 2021): 2021. <https://ejurnal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/seulanga/article/view/1353>.
- Nabilah, Ifat, Iswatin Khoiriah, and Suyadi Suyadi. “Analisis Perkembangan Nilai Agama-Moral Siswa Usia Dasar.” *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 6, no. 2 (December 31, 2019): 192–203. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.5184>.
- Nasution, Mawaddah, and Rini. “Upaya Meningkatkan Moral Pada Anak Melalui Pembiasaan Berbagi Di RA Nurul Huda Karang Rejo Kecamatan Stabat” 8, no. 2 (2016): 147–77. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v8i2.730>.
- Novayanty, Aidha Artha. “Peningkatan Perilaku Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Metode Bercerita.” *Instruksional* 2, no. 2 (July 29, 2021): 128–36. <https://doi.org/10.24853/instruksional.2.2.128-136>.
- Ridwan, Amin. “Peran Guru Agama Dalam Bimbingan Konseling Siswa Sekolah Dasar.” *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 1, March (March 10, 2018): 1–13. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v4i1.47.
- Savira, Liza, Subiyantoro Subiyantoro, and Raudah Devi Ekasari. “Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Siswa Usia Dasar.” *Pionir: Jurnal Pendidikan* 9, no. 2 (December 31, 2020). <https://doi.org/10.22373/pjp.v9i2.9085>.
- Shodiq, Sadam Fajar. “Pendidikan Karaktermelalui Pendekatan Penanaman Nilai Danpendekatan Perkembangan Moral Kognitif.” *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 01 (2017): 14–25. <https://doi.org/10.24127/att.v1i01.332>.
- Suardi, Wahdi. “Catatan Kecil Mengenai Desain Riset Deskriptif Kualitatif.” *Ekubis* 2, no. 2 (2017): 1–11.
- Surawan, Surawan, and Lia Norvia. “Kontribusi Pembinaan Akhlak Dalam Menanamkan Self-Control Siswa Sekolah Dasar Negeri.” *Sittah: Journal of Primary Education* 3, no. 2 (October 31, 2022): 102–16. <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i2.461>.
- Thalib, Mohamad Anwar. “Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya.” *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah* 5, no. 1 (May 11, 2022): 23–33. <https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>.
- Utami, Dara Aini, and Wisnu Sri Hertinjung. “Profil Kepribadian Santri Tahfidzul Qur'an.” *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 1 (October 10, 2019): 44–51. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v4i1.3053>.
- Wahyuni, Ida Windi. “Penerapan Nilai-Nilai Moral Pada Santri TPQ Al-Khumaijer Pekanbaru.” *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (April 30, 2018): 51–61. [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(1\).2256](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2256).
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. 4th ed. Jakarta: Prenada Media, 2015.
- Yuniarto, Bambang. *Wawasan Kebangsaan*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Perkembangan Moral Santri

Zulkifli, Zulkarnain, Suci Nurpratiwi, Iwan Henri Kusnadi, and Lukman Affandi. *Pengembangan Moral Dan Agama*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.